

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Bank

2.1.1.1. Pengertian Bank

Kata “bank” berasal dari bahasa Italia, *banca*, yang merujuk pada meja yang digunakan oleh para penukar uang di pasar-pasar Eropa abad pertengahan. Pada dasarnya, bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang, penyalur kredit, serta fasilitator transaksi pembayaran dalam sistem ekonomi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “*badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*”.

Thian (2022:13) mendefinisikan bahwa bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat penyimpanan uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran, seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara yang menjembatani pihak pemilik kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit*). Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito, atau produk simpanan lainnya, lalu menyalurkannya kembali kepada pihak yang memerlukan melalui pemberian kredit, pembiayaan, atau layanan keuangan lain. Di samping fungsi intermediasi ini, bank juga berperan penting dalam mendorong kelancaran aktivitas ekonomi, sehingga turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.1.2. Jenis dan Fungsi Bank

A. Jenis Bank

Jenis- Jenis Bank Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 (UU RI No. 10, 1998) yaitu:

a. Bank Umum (*Commercial Bank*)

Bank umum merupakan lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas operasional secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Bank umum menyediakan seluruh layanan perbankan, termasuk jasa transaksi pembayaran seperti transfer, kliring, dan pembayaran digital. Cakupan layanannya bersifat universal, artinya bank umum dapat memberikan fasilitas simpanan, kredit, investasi, dan produk keuangan lainnya. Wilayah operasinya juga mencakup seluruh daerah, baik secara

nasional maupun internasional, sehingga memiliki jaringan yang luas. Karena fokus utamanya pada kegiatan komersial, bank umum sering disebut sebagai bank komersial.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan yang beroperasi secara konvensional atau syariah tetapi tidak menyediakan layanan transaksi pembayaran. Kegiatan BPR terbatas pada penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan atau deposito serta penyaluran kredit mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Wilayah operasinya biasanya bersifat lokal atau regional, dengan fokus melayani masyarakat di area tertentu. BPR tidak diperbolehkan menerima giro, mengeluarkan kartu kredit, atau bertindak sebagai perantara valuta asing, sehingga ruang lingkup layanannya lebih spesifik dan terbatas dibandingkan bank umum.

B. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (perantara di bidang keuangan). Fungsi bank di Indonesia berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 yaitu sebagai berikut (UU RI No. 10, 1998):

1. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat, bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro.
2. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit, bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.
3. Sebagai lembaga keuangan yang memberikan jasa - jasa keuangan terutama dalam lalu lintas pembayaran baik lokal, nasional, maupun internasional. Misalnya transfer, kliring, atau RTGS.
4. Sebagai lembaga keuangan yang memberikan jasa - jasa yang dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan transaksi keuangan dengan menciptakan suatu alat atau media pembayaran yang lebih efisien seperti kartu kredit, ATM, atau kartu debit.
5. Sebagai lembaga yang memberikan fasilitas dalam menyimpan barang - barang berharga maupun dokumen - dokumen penting agar senantiasa aman dari setiap resiko yang mungkin terjadi seperti hilang, kebakaran, banjir, dan lain – lain.
6. Sebagai alat dalam menjaga dan memelihara stabilitas moneter dengan cara mengendalikan dan mengatur besar kecilnya jumlah uang yang beredar.

Bank tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana, bank secara spesifik dapat berfungsi sebagai *agent of trust* (lembaga yang berlandaskan kepercayaan), *agent of development* (lembaga yang

memobilisasi dana untuk pembangunan), dan *agent of services* (Totok & Sigit, dikutip dalam Putra & Saraswati, 2020).

1. *Agent of Trust*

Seluruh aktivitas perbankan bertumpu pada kepercayaan antara bank, nasabah, dan debitur. Masyarakat menitipkan dana karena yakin bank akan mengelolanya secara profesional dan mengembalikannya sesuai kesepakatan. Di sisi lain, bank hanya menyalurkan dana kepada debitur yang dinilai memiliki integritas dan kemampuan finansial untuk melunasi kewajiban.

2. *Agent of Development*

Bank menjadi penghubung vital antara sektor moneter (kebijakan uang dan suku bunga) dengan sektor riil (produksi, distribusi, dan konsumsi). Sektor riil membutuhkan dukungan sektor moneter untuk meningkatkan produktivitas melalui investasi. Bank memfasilitasi perekonomian dengan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Dengan menyalurkan dana ke sektor riil, bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, memperlancar distribusi barang/ jasa, dan meningkatkan konsumsi yang mana merupakan fondasi pertumbuhan ekonomi.

3. *Agent of Services*

Bank menawarkan layanan pendukung seperti transfer uang, penitipan barang berharga (*safety box*), pemberian garansi bank, dan pembayaran tagihan, yang semuanya meningkatkan efisiensi transaksi ekonomi sehari-hari.

Dengan demikian, peran bank tidak terbatas pada urusan keuangan teknis, tetapi juga menjadi pilar dalam membangun kepercayaan publik, mendorong pembangunan berkelanjutan, serta memfasilitasi kebutuhan layanan masyarakat modern.

2.1.2. Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam pengambilan keputusan keuangan, laporan keuangan berperan penting karena sebagai bahan pertimbangan yang memuat suatu ringkasan atau rangkuman dari seluruh proses pencatatan, transaksi keuangan yang telah dilakukan lalu disajikan dalam bentuk laporan sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan (Mia Lasmi, dikutip dalam Astari, 2021). Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan selama satu periode informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Menurut Kasmir dalam (Winarno, 2017), laporan keuangan menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu atau dalam periode tertentu. Sementara itu, menurut Munawir dalam (Freklindo, 2023) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas bank dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Psak

No. 1 (revisi 2009) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen sistematis yang merangkum seluruh aktifitas laporan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2.2. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

A. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2019) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Adapun sifat laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat Historis

Berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya, laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua maupun beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap), tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Thian, 2022).

Analisis laporan keuangan adalah cara untuk menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun membandingkannya dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Analisis tersebut bermanfaat dalam menentukan arah pengembangan perusahaan dengan mengevaluasi tingkat efektivitas operasional yang telah dijalankan. Manfaat analisis laporan keuangan tidak terbatas pada kepentingan internal perusahaan, namun juga penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain itu, analisis laporan keuangan membantu pengambil keputusan mengetahui kelebihan dan kekurangan perusahaan melalui data keuangan. Bagi manajemen, hasil analisis ini bisa digunakan untuk memperbaiki kelemahan yang ada dan mengambil langkah-langkah tepat agar kinerja perusahaan semakin baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara bagi investor atau pemberi pinjaman (kreditor), analisis ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kelayakan investasi maupun pemberian kredit.

2.1.2.4. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya laporan keuangan. Adapun tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum menurut Kasmir (2019:92) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.2.5. Prosedur, Metode, dan Jenis Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan membutuhkan penerapan metode dan teknik analisis yang tepat. Penentuan metode ini bertujuan agar laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang optimal. Dengan demikian, pihak-pihak terkait (seperti investor, manajemen, atau kreditor) mampu menginterpretasikan hasil analisis tersebut secara akurat dan efisien.

Sebelum melakukan analisis, perlu disiapkan tahapan atau prosedur yang sistematis. Hal tersebut bertujuan agar proses analisis dapat dilakukan secara terstruktur, mulai dari pengumpulan data, penerapan metode, hingga penyajian kesimpulan. Prosedur yang jelas memudahkan pelaksanaan analisis dan meminimalkan risiko kesalahan interpretasi.

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran dan perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.

5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Selanjutnya, setelah dilakukan prosedur atau langkah untuk melakukan analisis keuangan, maka ditentukan metode analisisnya. Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2019:95) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode yang lain.

Selain metode analisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih. Tujuannya adalah mengidentifikasi perubahan seperti kenaikan atau penurunan pada komponen tertentu (misalnya pendapatan, biaya, atau aset). Perubahan ini menunjukkan kemajuan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

2. Analisis Tren

Analisis tren mengukur perubahan kinerja keuangan dalam bentuk persentase dari periode ke periode. Hasilnya memperlihatkan apakah perusahaan mengalami pertumbuhan, penurunan, atau stagnasi, serta seberapa besar perubahan tersebut terjadi.

3. Analisis Persentase Per Komponen

Teknik ini membandingkan proporsi komponen dalam neraca atau laporan laba rugi. Fokusnya meliputi persentase investasi terhadap total aset, struktur permodalan perusahaan, serta rasio biaya terhadap penjualan.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Bertujuan untuk mengidentifikasi asal dana perusahaan (misalnya laba atau pinjaman) dan alokasi penggunaannya dalam satu periode. Analisis ini juga membantu mengevaluasi perubahan modal kerja perusahaan.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Teknik ini meneliti arus kas masuk (seperti penjualan) dan kas keluar (seperti pembayaran utang) dalam periode tertentu. Tujuannya yaitu untuk memahami penyebab fluktuasi saldo kas perusahaan.

6. Analisis Rasio

Mengukur hubungan antarpos dalam laporan keuangan (misalnya rasio likuiditas atau profitabilitas) atau antara neraca dan laporan laba-rugi (seperti *Return on Equity/ROE*).

7. Analisis Laba Kotor

Digunakan untuk membandingkan laba kotor antarperiode sekaligus menganalisis faktor penyebab perubahan laba tersebut (misalnya kenaikan harga bahan baku atau penurunan penjualan).

8. Analisis Titik Pulang Pokok (*Break-Even Point*)

Analisis yang bertujuan untuk menentukan volume penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Analisis ini juga membantu memprediksi keuntungan pada tingkat penjualan tertentu.

2.1.3. Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dianalisis melalui berbagai aspek. Tujuannya adalah untuk mengklasifikasikan kondisi bank ke dalam kondisi

sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bank yang berada dalam kategori sehat diharapkan dapat mempertahankan stabilitasnya, sementara bank dengan kondisi tidak sehat perlu segera melakukan langkah perbaikan. Bank Indonesia berwenang memberikan arahan operasional, rekomendasi strategis, hingga rekomendasi penghentian aktivitas usaha bagi bank yang dinilai mengalami gangguan kinerja signifikan.

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan pemerintah melalui Bank Indonesia, standar penilaian kesehatan bank telah diatur secara sistematis. Seluruh bank wajib menyusun laporan aktivitas operasional, baik bersifat rutin maupun periodik, yang mencakup seluruh transaksi dalam kurun waktu tertentu. Laporan tersebut kemudian dikaji dan dianalisis secara komprehensif guna menilai kondisi objektif bank. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar bagi bank untuk merumuskan strategi peningkatan kesehatan keuangan dan operasional.

Evaluasi kesehatan bank dilaksanakan secara berkala. Setiap periode penilaian menghasilkan rekomendasi spesifik sesuai kondisi aktual bank. Bagi bank yang telah dievaluasi sebelumnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja. Bank dengan predikat sehat atau tren peningkatan kinerja yang konsisten tidak memerlukan intervensi khusus, mengingat kondisi tersebut merupakan target ideal yang harus dipertahankan. Sebaliknya, bank dengan indikator tidak sehat secara berkelanjutan wajib mendapatkan pengarahan atau bahkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 (PBI No. 13/1/PBI/2011, 2011) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai hasil dari penilaian secara kualitatif atas berbagai aspek yang dapat mempengaruhi kondisi atau kinerja dari suatu bank melalui berbagai penilaian secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap berbagai faktor seperti profil risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas, dan permodalan.

Tabel 2.1 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100%	Peringkat Komposit 1 (PK-1)	Sangat Sehat
71-85%	Peringkat Komposit 2 (PK-2)	Sehat
61-70%	Peringkat Komposit 3 (PK-3)	Cukup Sehat
41-60%	Peringkat Komposit 4 (PK-4)	Kurang Sehat
$\leq 40\%$	Peringkat Komposit 5 (PK-5)	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4. Penilaian RGEC

Bank Indonesia sebagai bank sentral merumukan sejumlah regulasi terkait penilaian kesehatan bank umum. Salah satunya melalui penerapan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 (PBI No. 6/10/PBI/2004, 2004) tertanggal 12 April 2004. Metode ini kemudian mengalami penyempurnaan menjadi RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) berdasarkan Surat

Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 13/24/DNDP tertanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (SE BI No. 13/24/DNDP, 2011).

Prosedur penilaian kesehatan bank selanjutnya diatur melalui PBI Nomor 13/1/PBI/2011 (PBI No. 13/1/PBI/2011, 2011), yang mengklasifikasikan hasil evaluasi ke dalam lima kategori Peringkat Komposit (PK). Klasifikasi ini ditetapkan melalui analisis terstruktur dan komprehensif dengan mempertimbangkan signifikansi serta materialitas setiap faktor penilaian, mencakup aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas, hingga kecukupan modal.

2.1.4.1. Penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*)

Profil Risiko (*Risk Profile*) merujuk pada seluruh potensi risiko yang melekat pada aktivitas operasional bank. Penyusunan profil risiko tidak hanya menjadi kewajiban pelaporan kepada Bank Indonesia (BI), tetapi juga berfungsi sebagai alat pengawasan untuk mengelola risiko secara efektif dalam rangka menjaga stabilitas perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 (PBI No. 13/1/PBI/2011, 2011), penilaian profil risiko mencakup evaluasi terhadap risiko inheren dan kualitas implementasi manajemen risiko bank. Evaluasi ini meliputi delapan kategori risiko utama, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan,

dan risiko reputasi. Adapun definisi dari risiko-risiko tersebut menurut Ardyanfitri et al. (2019) yaitu sebagai berikut:

1. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Risiko kredit didefinisikan sebagai potensi kegagalan nasabah (debitur) dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga pinjaman kepada bank. Risiko ini dianggap sebagai ancaman terbesar dalam sistem perbankan Indonesia dan berpotensi memicu krisis finansial jika tidak dikelola dengan tepat.

2. Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko pasar merupakan kerugian yang timbul akibat fluktuasi kondisi pasar finansial, tercermin dalam perubahan nilai pos-pos neraca atau rekening administratif. Sumber risiko ini dapat berasal dari instrumen seperti investasi jangka panjang (*banking book*) maupun transaksi perdagangan jangka pendek (*trading book*).

3. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko likuiditas merupakan potensi ketidakmampuan perusahaan (bank) dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat mengganggu kelangsungan aktivitas operasional. Pengukuran risiko likuiditas dilakukan dengan analisis rasio likuiditas, yakni membandingkan besaran kredit yang disalurkan bank dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga, seperti simpanan nasabah.

4. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko operasional muncul akibat kegagalan internal, seperti kesalahan sumber daya manusia, cacat sistem proses, atau dampak kejadian eksternal yang mengganggu operasi perbankan. Faktor penyebabnya terklasifikasi dalam empat kategori: *people* (SDM), *internal process system* (prosedur internal), *technology* (teknologi), dan *external event* (faktor eksternal).

5. Risiko Hukum (*Legal Risk*)

Risiko hukum timbul dari ketidakpastian atau sengketa hukum akibat ketidaksesuaian operasional bank dengan peraturan perundang-undangan. Contohnya: ketiadaan syarat sah kontrak, jaminan tidak memadai, atau perubahan regulasi yang tidak diantisipasi.

6. Risiko Strategis (*Strategic Risk*)

Risiko strategis disebabkan oleh pengambilan keputusan manajerial yang keliru atau tidak sesuai dengan dinamika pasar. Risiko ini bersifat kumulatif dan dapat memicu destabilisasi profil risiko lainnya jika tidak dikelola secara efektif.

7. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko kepatuhan terjadi ketika bank melanggar ketentuan hukum, regulasi Bank Indonesia, atau standar industri. Pelanggaran ini berpotensi mengakibatkan sanksi administratif, denda, atau kerugian reputasi.

8. Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)

Risiko reputasi muncul akibat penurunan kepercayaan *stakeholders* (nasabah, investor, regulator) yang dipicu oleh persepsi negatif terhadap integritas, kinerja, atau transparansi bank. Dampaknya meliputi penarikan dana massal (*bank runs*) hingga penurunan nilai saham.

Dalam penelitian ini, profil risiko dianalisis menggunakan risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL (*Non-Performing Loan*) dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

a. Risiko Kredit

Rumus menghitung NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Komposit NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} \geq 12\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Rumus menghitung LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Komposit LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < \text{LDR} < 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} \geq 120\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4.2. Penilaian Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance/GCG*)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem pengelolaan organisasi yang bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya melalui prinsip transparansi, independensi, akuntabilitas, keadilan, profesionalisme, dan kewajaran guna mencapai tujuan strategis organisasi (Agustina, 2017).

Tabel 2.4 Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Baik	Nilai Komposit $< 1,5$
2	Baik	$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$
3	Cukup Baik	$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$
4	Kurang Baik	$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$
5	Tidak Baik	$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4.3. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas adalah indikator untuk menilai tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode. Rentabilitas

diharapkan mampu menutupi risiko kerugian operasional bank (Hasbi, dikutip dalam Ardyanfitri et al., 2019). Penilaian faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu sumber rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas bank umum syariah. Komponen penilaian rentabilitas dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mencakup *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pertumbuhan laba operasional, diversifikasi pendapatan, komposisi portofolio aset produktif, pengakuan pendapatan dan biaya berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku (Al-Baihaqy, 2017).

Dalam penelitian ini, rentabilitas dianalisis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

a. *Return on Assets* (ROA)

Rumus menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Kriteria Penetapan Komposit ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. *Net Interest Margin* (NIM).

Rumus menghitung NIM:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Kriteria Penetapan Komposit NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NIM} > 3\%$
2	Sehat	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} \leq 1\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4.4. Penilaian Kecukupan Modal (*Capital*)

Permodalan merujuk pada rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) dan efektivitas pengelolaannya untuk memitigasi risiko kerugian finansial bank. Menurut Hafidhin et al. (2018), modal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) yang melindungi bank dari potensi kerugian akibat risiko kredit, pasar, atau operasional. Evaluasi permodalan mencakup analisis ketersediaan modal inti (*core capital*) dan modal tambahan (*supplementary capital*) sesuai standar Basel III.

Rumus menghitung CAR:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.7 Kriteria Penetapan Komposit CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penulis, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pattipeilohy, G. E., Ferdinandus, S. J., & Christianty, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode <i>RGEC</i> .	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR) - GCG (<i>Self Assessment</i>) - <i>Earning</i> (ROA, NIM) - <i>Capital</i> (CAR)	- <i>Earning</i> (BOPO)	Tingkat kesehatan bank BCA periode 2017-2022 menduduki PK 1 dengan predikat “Sangat Sehat”	Manis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 7(1), 17–34. https://doi.org/10.30598/manis.7.1.17-34
2	Rini Dwiastutinin gsih, Dadi Kuswandi, & Titah Ayu. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR) - GCG (<i>Self Assessment</i>)	-	PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk periode 2017-2021 dalam kondisi “Sangat Sehat”	Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 1(3), 09–17. https://doi.org/10.561

	Bank dengan Metode RGEC pada PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) Periode 2017-2021	- <i>Earning</i> (ROA, NIM)			27/jekma.v1i3.297
3	Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC.	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR)	-	Tingkat kesehatan bank Mandiri periode 2016-2020 berada dalam predikat “Sangat Sehat”	Indonesia Journal of Economics and Management, 1 (3), 615–627. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3066
4	Budianto, B. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Syariah dengan Menggunakan Metode RGEC	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR)	- <i>Earning</i> (BOPO)	Bank Aceh Syariah selama periode 2104-2018 secara keseluruhan berada dalam kondisi kesehatan yang baik.	Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN), 3(2), 98–108. https://doi.org/10.31002/rm.v3i2.1985
5	Nufus, K., Muchtar, A., & Triyanto, F. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI Tbk)	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR)	- <i>Risk Profile</i> (<i>Cash Ratio</i>)	Bank BNI berada dalam kondisi “Sehat” dilihat dari rata-rata penilaian.	INOVASI, 6(1), 74. https://doi.org/10.32493/inovasi.v6i1.y2019.p74-93

6	Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Penerapan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital</i>) pada PT. Bank Bengkulu.	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR) - <i>Earning</i> (ROA) - <i>Capital</i> (CAR)	- GCG (Kuesioner) - <i>Earning</i> (BOPO)	Kondisi PT. Bank Bengkulu periode 2014-2016 secara umum “Sangat Sehat”	Managem ent Insight: Jurnal Ilmiah Manajeme n, 13(1), 73–91. https://doi.org/10.33369/insight.14.1.73-91
7	Ardyanfitri, H., Pratikto, M. I. S., & Faizah, E. A. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank dan Potensi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode RGEC pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018.	- <i>Risk Profile</i> (NPL, LDR) - GCG (<i>Self Assessme nt</i>) - <i>Earning</i> (ROA) - <i>Capital</i> (CAR)	- GCG (PDN) - <i>Earning</i> (ROE, NI, BOPO)	Tingkat Kesehatan bank BTPN Syariah periode 2014-2018 dinyatakan ”Sangat Sehat” dan tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> .	Jurnal MEBIS (Manajem en Dan Bisnis), 4(2), 131–141. https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.63

2.2. Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Pan Indonesia, Tbk berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Menurut

S. Margono, dikutip dalam Samsu (2017) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Sementara itu, menurut Creswell, dikutip dalam Kusumastuti et al. (2020) mendefinisikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Lebih lanjut, menurut Sugiyono, dikutip dalam Abdullah et al. (2022) metode ini dinamakan juga metode tradisional karena sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Selain itu, metode ini dianggap ilmiah (saintifik) karena memenuhi prinsip-prinsip keilmuan, seperti berbasis data nyata (empiris), bersifat objektif, dapat diukur, logis, dan disusun secara sistematis. Metode kuantitatif juga dijuluki metode penemuan (*discovery*) karena kemampuannya mengungkap atau mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru melalui analisis data terstruktur. Istilah kuantitatif sendiri merujuk pada karakteristik utamanya, yaitu penggunaan data berbentuk angka serta penerapan teknik statistik dalam proses analisis.

PT. Bank Pan Indonesia, Tbk. sebagai salah satu bank komersial terbesar di Indonesia perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank yang didasarkan pada metode penelitian kuantitatif. Penilaian tingkat kesehatan bank ini didasari karena Panin Bank berfokus pada bisnis perbankan retail yaitu menyediakan layanan keuangan individu dan mendukung pertumbuhan UMKM, sehingga kestabilannya berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sejarah krisis moneter 1997 menjadi pelajaran penting

bahwa lemahnya kesehatan bank pemerintah dapat memicu penarikan dana massal (*bank runs*) dan meruntuhkan kepercayaan publik. Di sisi lain, tantangan global seperti pandemi COVID-19 (2020-2021) dan inflasi tinggi (2022-2023) berpotensi meningkatkan risiko kredit macet (NPL) dan menekan profitabilitas bank. Oleh karena itu, penilaian dengan metode kuantitatif seperti analisis rasio RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) penting dilakukan untuk memastikan PT. Bank Pan Indonesia, Tbk mampu mempertahankan kecukupan modal ($CAR \geq 12\%$), mengelola risiko likuiditas ($LDR \leq 90\%$), serta menjaga transparansi tata kelola sebagai bentuk akuntabilitas kepada masyarakat. Dengan demikian, hasil penilaian ini tidak hanya menjadi dasar perbaikan internal bank, tetapi juga menjadi indikator stabilitas sistem keuangan yang berdampak pada keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional.